

IMPLIKATUR MEDIA LUAR RUANGAN BAKAL CALON BUPATI PACITAN PERIODE 2020-2025

Anisa Firda Rahmadani¹, Dr. Sri Pamungkas², Agoes Hendriyanto³

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : anisayustian@gmail.com

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : sripamungkas18@gmail.com

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan
Email : rafid.musyffa@gmail.com

Abstrak: Kampanye politik merupakan komunikasi yang terencana untuk membentuk suatu citra yang diharapkan oleh penutur. Dalam tuturan komunikasi itu terdapat maksud yang tersurat dan tersirat atau disebut implikatur. Masalah penelitian ini adalah implikatur dan sumber implikatur apa saja yang muncul dalam kampanye politik pada media luar ruangan. Penyediaan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, simak, dan catat. Data penelitian dianalisis melalui analisis pragmatik dengan metode padan terungkap. Dalam kampanye politik terdapat implikatur konvensional dan konversasional. Teori pragmatik digunakan untuk membedah implikatur kampanye politik. Hasil dan pembahasan penelitian ini membuktikan bahwa Implikatur konvensional diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan, Implikatur konvensional dikaitkan dengan penggunaan dan pemaknaan umum, implikatur konversasional yang timbul adalah meyakinkan, mengajak, meminta, menjanjikan dan memerintah. Implikatur tersebut bersumber pada penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penerapan prinsip kerja sama, meliputi pemenuhan dan pelanggaran maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Kata kunci: implikatur, media luar ruang, pragmatik

Abstract: Political campaigns are planned communications to form an image expected by the speaker. In the communication utterances there are express and implied intentions or called implicature. The problem of this research is the implicature and source of any implicature that appears in political campaigns in outdoor media. The data is provided using the refer to the method of note taking and record. The research data were analyzed through pragmatic analysis with the matching method revealed that in political campaigns there are conventional and conventional implications. Pragmatic theory is used to dissect the implications of political campaigns. The results and discussion of this study prove that conventional implications are derived from the meaning of words, not from violations of the principle of conversation, conventional implications are associated with general use and meaning, the conventional implications that arise are convincing, inviting, asking, promising and commanding. The implication is based on the application of the principle of cooperation and the principle of politeness. Application of the principle of cooperation, including the fulfillment and violation of the maxim of quantity, quality, relevance, and method.

Keywords: implicature, outdoor media, pragmatics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Berpijak pada fungsi, definisi, dan kekuatan bahasa dalam jalinan komunikasi tersebut, maka bahasa dianggap memiliki kekuatan untuk mengembangkan profesi. Salahsatunya adalah untuk pengembangan profesi dalam bidang politik. Peran bahasa yang paling menonjol dalam dunia politik yaitu sebagai alat kampanye yang strategis. Kampanye politik merupakan sebuah komunikasi untuk membuat citra politikus sebagai sosok pilihan yang paling tepat. Prabotinggi (2007:272) mengatakan tidak mungkin berbicara tanpa memilih posisi atau sikap tertentu, atau tanpa menyatakan perasaan tertentu. Sebab segala hal yang menyangkut urusan berbicara dilakukan dalam rangka berkomunikasi.

Terkait dengan deskriptif tuturan bahasa tersebut di atas, penulis mencoba melakukan tindak penelitian dalam kampanye politik yang digunakan pada media luar ruang bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025. Objek penelitian berupa media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 menurut penulis menarik untuk diteliti. Salah satu cara yang dilakukan seperti hal tersebut di atas yaitu melalui pesan-pesan politik berupa teks-teks tutur dari para bakal calon. Pesan-pesan politik pada media luar ruang yang digunakan oleh bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025, dirasa bervariasi dalam pemakaian bahasa teks tutur maupun media luar yang digunakannya. Media luar ruangan yang banyak dipilih para bakal calon yaitu media luar ruangan yang berupa baliho berukuran mini sampai yang berukuran raksasa, dan terpampang di pinggir jalan, serta di tempat-tempat umum.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, tujuan yang pertama adalah mendeskripsikan bentuk implikatur pada media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 di kawasan Kecamatan Pacitan hingga Kecamatan Punung dan yang kedua mendeskripsikan maksud yang terkandung pada bentuk implikatur wacana media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025.

Berpijak dari latar belakang di atas, peneliti telah mendapatkan suatu konsep masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu implikatur apa saja yang muncul, dan apa saja sumber implikatur kampanye politik dalam media luar ruangan publik. Sejalan dengan itu, penelitian ini adalah menjawab masalah tersebut dengan menyediakan data (Sugiyono, 2014 : 31). Jawaban tersebut diwujudkan dalam deskripsi implikatur dan sumber yang memunculkannya.

METODE PENELITIAN

Tempat yang dipilih sebagai tempat penelitian tentang implikatur media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 oleh peneliti yaitu sepanjang jalan kecamatan Pacitan hingga Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai bulan Februari 2020. Objek penelitian ini adalah implikatur media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 yang terpampang di titik pemasangan pinggir jalan raya sepanjang jalan Kecamatan Pacitan hingga Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan makna implikatur media luar ruangan calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 di Kabupaten Pacitan

Data dalam penelitian ini berupa wacana Media Luar Ruangan Bakal Calon Bupati Pacitan 2020-2025 di sepanjang jalan Kecamatan Pacitan hingga Kecamatan Punung. Teknik penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, simak, dan catat. Teknik pengumpulan data disini menggunakan dokumen foto. Menurut Mahsun (2012:93) istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam penelitian ini peneliti mencatat beberapa bentuk yang dianggap relevan atau dapat dimasukkan ke dalam penelitian dari penggunaan bahasa yang digunakan secara tertulis tersebut. Media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan merupakan jenis bahasa tulis sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dengan tujuan untuk mengidentifikasi wujud penggunaan bahasa dan isi pesan yang terkandung dalam implikatur media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Selanjutnya, hasil analisis itu disajikan dengan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka agar dapat teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik.

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang lazim digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Jenis validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis, triangulasi ini dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori sebagai landasan peneliti dalam membahas permasalahan yang dikaji. Cara mengkaji yakni mengaitkan teori - teori yang ada dengan data yang terkumpul. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan analisis implikatur kampanye politik bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 yang terpampang pada media luar ruang. Media luar ruangan yang berbentuk baliho dan kain rentang itu terletak di sepanjang jalan raya Kecamatan Pacitan hingga Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Berdasar dari data objek penelitian yang terdapat pada media luar ruangan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025, telah didapat sumber implikatur yang meliputi penerapan bentuk impikatur, penerapan kerjasama dan prinsip kesantunan serta pelanggaran prinsip kerja sama.

Kampanye politik bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 pada media luar ruangan yang berhasil terkumpul dan terklasikasikan oleh peneliti dikemas dalam dokumen foto. Selanjutnya akan dilakukan analisis data hingga dapat mengetahui hasil implikatur konvensional dan konversasional serta sumber implikatur pada kata, kalimat, klausa, atau paragraf yang terpampang dalam media luar ruang bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025.

Pembahasan

Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan pengertian yang bersifat umum. Hal itu berarti bahwa implikasi itu sudah diketahui dan dipahami oleh masyarakat Pacitan selaku mitra tutur. Pemahaman terhadap implikasi konvensional mengandaikan mitra tutur memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama dengan penutur, seperti pada data berikut ini.



Pada data 1 terdapat unsur yang menyatakan makna konvensi yang memiliki implikasi tuturan yaitu orang yang menyatakan tuturan adalah orang yang rendah hati, yang memohon dan meminta kepada mitra tutur untuk mengizinkan dirinya menjadi bakal calon bupati dan berharap kepada para mitra tutur untuk mendukungnya. Data tersebut termasuk dalam bentuk tuturan direktif, karena penuturnya membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, seperti memohon dan memerintah. Selain itu, tuturan tersebut juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan sang penutur adalah seorang yang patuh pada nilai

budaya masyarakat Timur dan taat pada adat istiadat. Perilaku tersebut ditunjukkan oleh penutur dengan menyatakan kalimat permohonan yang kemudian diikuti dengan maksud untuk menyuruh. Selanjutnya dalam teks tutur pada media luar tersebut disampaikannya wacana kampanye dari penutur, yaitu pada kalimat *Langkah menuju perubahan pacitan maju berbudaya luhur. Wayahe Mas Bro...* Makna implikatur pada teks tersebut yang dihembuskan secara politik oleh penutur yaitu ingin memberitahukan kepada mitra tutur bahwa kalau dirinya pada langkah berikutnya akan maju menjadi calon Bupati Pacitan.

Berikutnya penutur yang terkesan ingin menunjukkan kalau dirinya adalah penduduk asli masyarakat lokal serta masih energik dengan penggunaan kata sapaan gaul. Hal itu disampaikan agar penggunaan teks tersebut atau mitra tutur dipandang bisa terkesan dekat dengan mitra tutur secara budaya. Pula ingin disampaikan juga kalau dirinya akan membawa perubahan dan kemajuan masyarakat pacitan yang akan tetap bersandar pada pondasi dan pilar dari nilai-nilai budaya luhur masyarakat Pacitan. Meskipun makna konvensi seperti itu masih dapat diperdebatkan, tetapi mitra tutur diharapkan dapat dan bisa memahami dan memaklumi sifat konvensionalnya.

Implikatur Konversasional

Implikatur konversasional adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur konversasional adalah maksud yang tersirat dan berbeda dengan yang tersurat. Konvensional bergantung pada kondisi kebenaran dalam penggunaan konvensi, makna, bentuk-bentuk tertentu, dan ekspresi. Implikatur konversasional diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam percakapan dan merujuk pada prinsip-prinsip pertuturan secara tepat. Implikatur konversasional muncul dalam suatu tindak percakapan secara temporer. Hal tersebut ditunjukkan dalam data berikut ini.



Pada data (2) spanduk diawali dengan slogan "*bangun pacitan dari desa*". Slogan tersebut titik berat konteksnya tentu bukan sebatas pada makna informatif. Informasi pada tuturan kalimat slogan itu terdapat unsur implikatur percakapan yang memiliki maksud lebih luas dari makna verbal yang melekat pada teks slogan. Slogan tersebut tentunya memiliki suatu maksud yang tersembunyi atau maksud implisit. Berdasar pada hal itulah penutur ingin menyampaikan maksud bahwa desa merupakan sumber dari suatu wilayah terkecil dari

sebuah pemerintahan tetapi memiliki kekuatan yang besar. Tindak ilokusi tersebut tampak dari suatu kalimat pemberitahuan yang bersifat mengajak kepada masyarakat bahwa penutur adalah orang desa yang telah sukses menata karir di kota besar. Bermodal dari kesuksesan karirnya itu maka penutur ingin meyakinkan mitra tutur bahwa pembangunan untuk menuju masyarakat Pacitan sejahtera itu bisa diawali dari desa.

Tindak ilokusi itu juga tercermin dalam ekspresi kalimat berikutnya yang memunculkan kalimat berupa ajakan kembali tetapi lebih pada penekanan penegasan maksud. “*Wayahé Mas Bro*” Kalimat ajakan yang menggunakan dialek lokal campuran Jawa dan sapaan gaya metropolis tentu bukan hanya sebatas kalimat yang berkaitan erat dengan latar kesuksesan karirnya di kota besar saja. Tentu saja tidak. Kalimat ajakan tersebut secara konteks tentu mengimplikasikan maksud tertentu. Arti yang tersirat di kalimat ajakan itu terlihat secara temporer. Implikasi pragmatik yang terbangun adalah jika penutur terpilih menjadi Bupati Pacitan, maka akan mengutamakan pembangunan di desa. Hal itu tentu akan didasarkan pada konteks identitas diri penutur bahwa pembangunan di desa adalah penguatan pada pembangunan sumber daya manusianya dan sumber daya alam. Jadi tuturan dalam slogan tersebut mengandung tindak ilokusi agar masyarakat desa mau bertindak dan mendukung gerakan dari gagasan penutur yaitu membangun masyarakat pacitan dengan memprioritaskan pada kualitas pembangunan desa.

Sumber Implikatur Kampanye Politik

Implikatur kampanye politik bersumber pada penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama serta penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Sumber implikatur tersebut akan diberikan satu persatu sebagai berikut.

Penerapan Prinsip Kerjasama

Penerapan prinsip kerja sama sangat membantu mitra tutur dalam memahami sebuah ujaran dan dapat menghindari kesalahpahaman. Prinsip kerja sama juga diterapkan dalam kampanye politik. Penutur berusaha menerapkan prinsip kerja sama agar maksud yang ingin disampaikan dapat diterima. Penerapan prinsip kerja sama itu dilakukan dengan pemenuhan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pemenuhan maksim kuantitas dalam kampanye politik pada kain rentang terdapat pada tuturan berikut ini.



Pada data (3) penutur memberikan informasi yang relevan. Penutur memberikan informasi yang sesuai dengan laku budaya pergaulan di lingkungan masyarakat Pacitan. Seperti yang dipahami oleh mitra tutur bahwa masyarakat Pacitan adalah masyarakat yang selalu bertindak tanduk sopan dan menghormati orang tua dan selalu menghargai kalangan muda atau orang lain. Budaya tindak tanduk tersebut adalah budaya ketimuran atau adat Jawa yang selalu menjadi parameter masyarakat untuk menganggap seseorang itu layak atau tidak untuk menjadi seorang pemimpin.

Tuntutan masyarakat kepada para bakal Calon Bupati Pacitan, yaitu santun, menghormati orang lain, berpihak pada rakyat, mau melayani bukan dilayani, dan tidak korupsi. Tuntutan itu direspon oleh penutur dengan mengatakan bahwa dirinya adalah sosok yang selalu menjunjung budaya Jawa yaitu menghormati dan menghargai semua kelompok atau golongan dari mana saja, apa pun stratanya. Pernyataan penutur tersebut relevan dengan keinginan rakyat. Tuntutan tersebut berimplikasi meyakinkan mitra tutur bahwa dia layak dipilih karena dapat memenuhi keinginan atau tuntutan rakyat.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Suatu tuturan belum tentu menerapkan prinsip kerja sama dengan memenuhi maksim yang ditentukan. Penutur sering melanggar prinsip tersebut. Pelanggaran itu tidak berarti merusak atau mengacaukan tuturan, tetapi justru disengaja untuk menimbulkan implikasi dan efek tertentu. Pelanggaran prinsip kerja sama pada kampanye politik media luar ruang bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025, terjadi karena tidak terpenuhinya maksim kuantitas, kualitas, relevansi, maupun cara. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan media luar ruang bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 tersebut, bisa dilihat pada data di bawah ini.



Pada data (4) penutur melanggar prinsip percakapan dengan tidak memenuhi maksim kualitas. Penutur memberikan pernyataan visi dan misi *Anti Korupsi*. Pernyataan tersebut tidak cukup hanya dituturkan saja, tetapi perlu pembuktian. Padahal, ketika menyatakan komitmen itu penutur belum memiliki bukti yang memadai sebagai orang yang bersih, amanah, antikorupsi, dan mampu memperjuangkan aspirasi rakyat. Pernyataan tersebut belum dapat diuji kebenarannya karena tidak didukung bukti yang memadai.

Selain itu pula yang menyangkut soal identitas diri yang lebih populis di masyarakat tidak disampaikan dalam media luar ruangan tersebut. Pula, dalam media tersebut juga tidak dimunculkan kendaraan partai politik dari penutur, padahal seperti yang dipahami oleh sebagian mitra tutur bahwasannya keberadaan partai politik adalah merupakan kendaraan utama bagi para calon Kepala daerah. Dalam kampanye politik tersebut penutur dengan percaya diri memunculkan identitas diri atas nama Djaroeqi, SH.M.hum. Bisa pula hal itu disengaja oleh penutur untuk meyakinkan bahwa pemimpin itu lebih dikenal oleh masyarakatnya bukan partainya. Implikatur yang timbul dari pelanggaran maksim ini adalah meyakinkan mitra tutur untuk memilih penutur. Oleh karena itu, penutur dapat dikatakan melanggar prinsip percakapan dengan tidak memenuhi maksim kualitas.

Berdasarkan hal itu, implikatur yang timbul adalah meyakinkan mitra tutur agar memilih dan mendukung penutur. Pelanggaran prinsip kerja sama selanjutnya adalah tidak terpenuhinya maksim relevansi. Pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi ketika penutur tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan. Pelanggaran terhadap maksim ini menimbulkan implikatur tertentu. Seperti pada pernyataan penutur, *Mohon Dukungan dan Doanya Mencalonkan Wakil Bupati*, pernyataan tersebut tidak sesuai dengan topik pembicaraan, yaitu pemilihan bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025. Pelanggaran maksim relevansi tersebut memuat implikatur meminta mitra tutur mendukung dirinya meski tanpa partai politik.

Pelanggaran maksim relevansi tersebut memuat implikatur meminta dukungan dengan menjanjikan untuk anti korupsi. Pelanggaran maksim cara dalam kampanye politik terjadi ketika penutur bertutur secara tidak langsung, kabur, taksa, berlebihan, dan tidak

runtut. Hal tersebut bisa dibaca pada maksud penutur hanya memperkenalkan jati dirinya. Ketidaklangsungan, ketidakjelasan, dan ketidakruntutan tuturan itu memuat implikatur meyakinkan mitra tutur untuk mendukung dan memilih dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kampanye politik bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 dalam media luar ruangan yang terpasang di sepanjang jalan raya Kecamatan Pacitan sampai Jalan raya Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan merupakan bentuk pemanfaatan bahasa dengan tujuan mempengaruhi atau memersuasi mitra tutur. Pada kampanye tersebut terdapat tuturan yang mengandung implikatur konvensional dan konversasional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan, sedangkan implikatur konversasional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan.

Implikatur yang timbul dalam tuturan kampanye politik pada kain rentang adalah meyakinkan, mengajak, meminta, menjanjikan dan memerintah. Implikatur tersebut bersumber pada penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam percakapan. Penerapan prinsip kerja sama meliputi pemenuhan dan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Penggunaan bahasa dalam kampanye politik dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Salah satu tuturan yang dituliskan adalah tuturan para bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 pada media luar ruangan. Isi kampanye politik dalam media luar ruangan tersebut sangat menarik untuk diamati karena aktivitas tersebut memperlihatkan bentuk bahasa yang dimanfaatkan sedemikian rupa untuk tujuan mempengaruhi atau memersuasi pembaca. Tujuan itu ditempuh dengan berbagai cara, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kampanye positif dilakukan dengan “menjual” keunggulan-keunggulan.

Saran

Fenomena bahasa kampanye politik dari Bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 masih sangat potensial sebagai lahan penelitian implikatur pragmatik. Tuturan Bakal calon Bupati Pacitan periode 2020-2025 menarik untuk dikaji karena merupakan tindak praktik sosio-budaya yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna nonliteral, atau yang disebut oleh Grice (1957: 385) sebagai makna alami dan makna tidak alami. Makna literal atau alami sesuai dengan makna kata-kata dalam tuturan, sedangkan makna nonliteral atau tidak alami merupakan makna yang tersirat dalam tuturan. Maka kepada para peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil

penelitian ini, disarankan permasalahan- permasalahan tersebut dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice. H.Paul. 1975. *Logic and Conversation dalam Davis S, Pragmatics: A Reader* . New York. Academic.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prabotinggi. (2007). *Bahasa, Politik, dan Otosentrisitas* dalam latif, Y. dan Ibrahim, IS. *Bahasa dan Kekuasaan:Politik Wacana di Pangung Orde Baru*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*: 31. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* : 6, 15, 203, 241. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

